

## MAKNA DAN NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TEKS LEGENDA DAYAK NGAJU

**Maria Arina Luardini**  
*Universitas Palangkaraya*

### *Abstrak*

*Banyak legenda yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju (DN) mempunyai latar (setting) sungai. Dengan menggunakan teori semiotik, makna dan nilai-nilai dalam teks-teks legenda Dayak Ngaju (LDN) dengan latar sungai tersebut dapat dipersepsikan melalui budaya dan kepercayaan masyarakat DN. Dari sistem tanda (penanda/ ungkapan dan petanda/ isi), didapatkan makna konotatif kekuatan dan kekuasaan manusia, binatang dan tumbuhan di/ dekat dengan sungai; makna konotatif kekayaan yang berada di/ dekat sungai, identitas yang berhubungan dengan sungai; makna konotatif sifat sosial; dan makna konotatif sifat religius masyarakat DN. Di samping itu, dari pemaknaan-pemaknaan tersebut dapat ditarik nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat DN, yaitu nilai sejarah, nilai sosial, dan nilai religius.*

### *Abstract*

*Some of legends in Dayak Ngaju (DN) community use rivers as the settings. By using semiotic theory, meanings and values within the texts of DN legend (LDN) can be drawn in the perception of culture and belief of DN community. The sign system (expression and content) of semiotics can explain the connotative meanings in LDN texts; they are the connotative meanings of the power of human beings, animals, and plants in/ near rivers; the connotative meanings of the prosperous from rivers; the connotative meanings of identity made by the river itself; and the connotative meaning of social and religious made by the community. Moreover, those meanings can describe the values occur in DN community; those are history, social, and religious values.*

*Kata kunci: legenda, makna konotatif, nilai.*

### **1. Latar Belakang**

Bagi masyarakat DN di Kalimantan Tengah (KT), legenda, yang merupakan bagian dari cerita rakyat dan biasanya menceritakan tentang asal muasal suatu tempat,

sangat akrab dengan kehidupan keseharian karena legenda merupakan bagian dari  
*Vol. 15, No. 28, Maret 2008*

SK Akreditasi Nomor: 007/BAN PT/Ak-V/S2/VIII/2006

tuturan ritual sebagaimana yang dimuat dalam *Panaturan* (Kitab Suci agama Hindu Kaharingan).

Kehidupan penduduk asli KT tidak terlepas dari kehidupan sungai yang banyak terdapat pada daerah yang sebagian besar berupa hutan. Selain digunakan sebagai sarana transportasi dan untuk kehidupan sehari-hari, sungai dan air mempunyai fungsi simbolis pada acara ritual, seperti pada upacara pernikahan atau penyucian diri. Begitu pentingnya makna air, sehingga banyak cerita rakyat yang berhubungan dengan air dan sungai.<sup>1</sup>

Patut disayangkan bahwa legenda-legenda yang ada di KT, terutama yang berkaitan dengan air, yang sarat dengan nilai-nilai budaya hanya dikenal dan dimengerti secara terbatas oleh orang-orang tua tertentu saja. Nilai budaya yang digambarkan dalam legenda pun diperkirakan banyak yang sudah mulai luntur. Kemajuan teknologi dan pascamodernisasi diduga ikut mendukung lunturnya makna dan nilai budaya setempat.

## **2. Landasan Teori**

Suatu teks, termasuk teks-teks LDN, merupakan rangkaian tanda-tanda yang membentuk makna. Studi tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut 'semiotik'. Namun, apabila semiotik hanya membahas mengenai tanda dan cara kerja tanda itu sendiri, hal tersebut merupakan konsep yang atomistik (Halliday dan Hasan,

---

<sup>1</sup> Ada suatu kepercayaan: jika sudah meminum air Sungai Kahayan, orang yang meminum tersebut dipercayai masyarakat setempat bahwa orang tersebut pasti akan kembali lagi ke sana.

1985: 3). Oleh sebab itu, Halliday dan Hasan memaparkannya sebagai “*the study of sign system ... as the study of meaning in its most general sense*”. Dengan demikian , semiotik dan semantik dalam beberapa hal adalah dua bidang yang sama karena membicarakan tanda dan sekaligus membicarakan makna tanda tersebut.

Teori tentang tanda dan pemaknaan tanda yang sangat berpengaruh adalah model yang dikembangkan oleh seorang filsuf dan ahli logika, C.S. Peirce – yang kemudian diikuti oleh Ogden dan Richards (1936) dan seorang linguis, Saussure (1959). Kedua pandangan tersebut memang berbeda karena Peirce melihat pada tanda, acuannya, dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga yang masing-masing terkait erat. Sementara itu, Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik dan konsep mental yang terkait. Konsep mental ini kemudian menjadi perhatian Barthes (1967) yang mengembangkan konsep tanda Saussure dengan menambahkan konsep ‘relasi’. Relasi yang dimaksud adalah penghubung penanda (disebut *expression* ‘ungkapan’ dilambangkan dengan E) dan petanda (disebut *contenu/ content* ‘isi’ dilambangkan dengan C). Penanda dan petanda dihubungkan dengan relasi (R). Komponen E – R – C tidak hanya terjadi sekali melainkan berlanjut (Barthes, 1967: 89-90, periksa juga Hoed, 2001: 197).

Keberlanjutan tersebut adalah keberlanjutan dari E1 – R1 – C1 yang disebutnya sistem primer dan akan mengalami perluasan pada sistem sekunder dengan relasi baru E2 – R2 – C2. Sistem sekunder yang berorientasi pada E (ekspresi) adalah perluasan segi ungkapan dan segi isi tidak berubah. Gejala semacam

ini disebut “metabahasa”. Di lain pihak, sistem sekunder yang berorientasi pada C (isi) adalah perluasan dari segi petanda sedangkan penandanya tidak berubah disebut “konotasi”. Kedua gejala tersebut digambarkan sebagai berikut.

|                                |                |                |             |                 |
|--------------------------------|----------------|----------------|-------------|-----------------|
| Makna sekunder<br>(metabahasa) | E2<br>(bentuk) | C2<br>(isi)    |             | sistem sekunder |
| Makna primer<br>(objek bahasa) |                | E1<br>(bentuk) | C1<br>(isi) | sistem primer   |

**Bagan 1: Metabahasa**

|                               |                |             |             |                 |
|-------------------------------|----------------|-------------|-------------|-----------------|
| Makna sekunder<br>(konotatif) | E2<br>(bentuk) |             | C2<br>(isi) | sistem primer   |
| Makna primer<br>(denotatif)   | E1<br>(bentuk) | C1<br>(isi) |             | sistem sekunder |

**Bagan 2: Konotasi** (diadopsi dari Barthes, 1967: 90)

Dengan demikian, Saussure (1959) dan Barthes (1967) hanya membagi makna dalam dua kelompok, yaitu makna primer (denotatif) dan makna sekunder (konotatif). Makna denotatif adalah makna yang timbul/ dimiliki oleh sebuah tanda karena faktor internal kebahasaan; makna konotatif adalah makna yang timbul karena faktor-faktor di luar bahasa (nonlinguitik) seperti faktor sosial dan faktor budaya.

Makna tanda berhubungan erat dengan nilai yang terdapat dalam teks LDN karena sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat bahasa tercermin dari bentuk lingual dan konfigurasi bentuk lingual itu dalam suatu rangkaian struktur bahasa (Djajasudarma, 1997: 13). Sistem nilai dijadikan pedoman harmonisasi hubungan

antarpemutur bahasa, pemutur bahasa dan lingkungannya, dan pemutur bahasa dengan pemiptanya. Nilai itu sendiri merupakan suatu gejala abstrak, ideal, dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997:31).

### 3. Metodologi

Teks-teks LDN yang dijadikan objek penelitian ini adalah teks legenda berbahasa Dayak Ngaju dengan latar sungai<sup>2</sup>. Untuk mendapatkan gambaran makna yang mempunyai kedekatan dengan kehidupan masyarakat DN, teks-teks LDN dipilih dengan tema cerita kehidupan, yaitu kehidupan manusia dan binatang di/ dekat sungai (legenda *Tambak Baja*'i 'kuburan/ tempat buaya' – LDN TB dan legenda *Lauk je Dia Batisik* 'ikan yang tidak bersisik' – LDN LDB), kehidupan manusia dan tumbuhan di/ dekat dengan sungai (legenda *Nyai Talong Ngambun* – LDN NTN<sub>g</sub> dan legenda *Tambi Uwan Bawin Pampahilep* 'nenek uban dan perempuan *pampahilep*' – LDN TUBP), dan kehidupan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitar yang berada di sepanjang sungai (legenda *Tampara Tatum* 'permulaan *tatum*' – LDN TT dan legenda *Karing Ewen Epat Hampahari* 'Karing mereka empat bersaudara' – LDN KEEH). Makna dari keenam legenda tersebut dipersepsikan dari melalui budaya dan keyakinan masyarakat DN.

---

<sup>2</sup> Sebagian dari legenda-legenda tersebut telah dibukukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997) serta Departemen Pariwisata Seni dan Budaya (1999).

## 4. Pembahasan

Pembahasan makna merupakan makna konotatif dari tanda-tanda yang khas dan hanya dimiliki oleh masyarakat DN dalam teks-teks LDN. Dari makna konotatif, kemudian dapat ditarik nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Makna konotatif dan nilai-nilai dalam teks-teks LDN diuraikan sebagai berikut.

### 4.1 Makna Konotatif

#### 4.1.1 Makna konotatif kekuatan dan kekuasaan

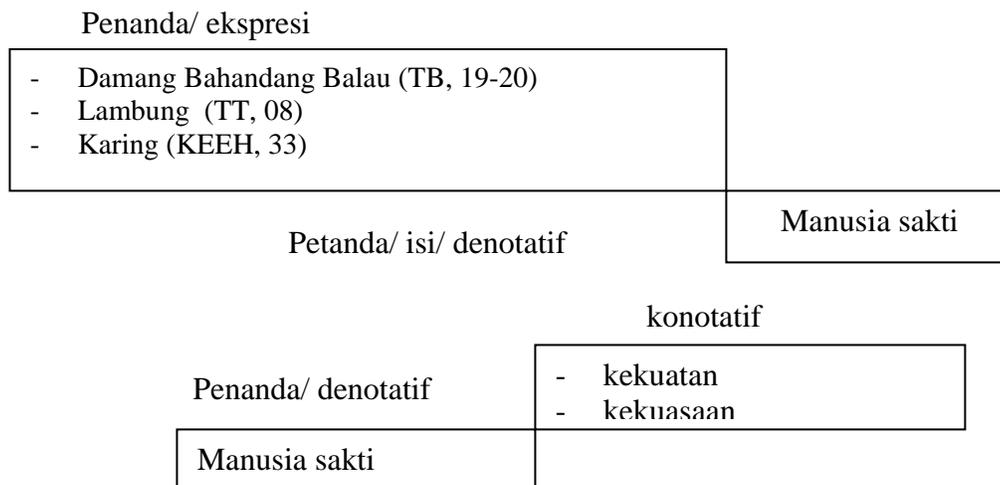
Partisipan dalam teks LDN yang merupakan benda hidup mempunyai tingkatan kekuatan dan kekuasaan. Kekuatan maupun kekuasaan tergabung dalam suatu simbol yaitu bentuk kesaktian. Kesaktian yang dimaksud adalah kesaktian yang dimiliki oleh penghuni alam bawah yaitu manusia, binatang, dan tumbuhan.

##### 4.1.1.1 Kekuasaan dan kekuatan manusia

Partisipan manusia pada LDN TB, TT, dan KEEH digambarkan dengan manusia yang mempunyai kelebihan, seperti pada penggalan di bawah.

- (1) *Dia pire katahi ewen ndue salenga lampang melai saran sungai. Bitin ewen sama sinde dia basa.*  
'tidak berapa lama, mereka berdua (Damang Bahandang Balau dan adiknya) muncul di atas sungai tubuh mereka sama sekali tidak basah' (TB, 19-20)
- (2) *Haranan katamam Lambung, ewen dengan kawala maka ewen menang kalahi dengan oloh jete...*  
'berkat ketangkasan Lambung dan kawan-kawan, mereka menang dalam perkelahian itu, ... (TT, 08)
- (3) *Karing tuh atun Sangiang ah.*  
'Karing mempunyai *Sangiang* (Dewa) (KEEH, 33)

Leksikal yang berupa nama manusia di atas, *Damang Bahandang Balau*, *Lambung* dan *Karing* dapat dikategorikan sebagai manusia yang mempunyai kekuatan maupun kekuasaan. Kategori tersebut dapat diuraikan dengan menggunakan cara kerja Saussure (1959) yang disempurnakan oleh Barthes (1967) sebagai berikut.



**Bagan 3: Makna Konotatif Kekuatan dan Kekuasaan Manusia**

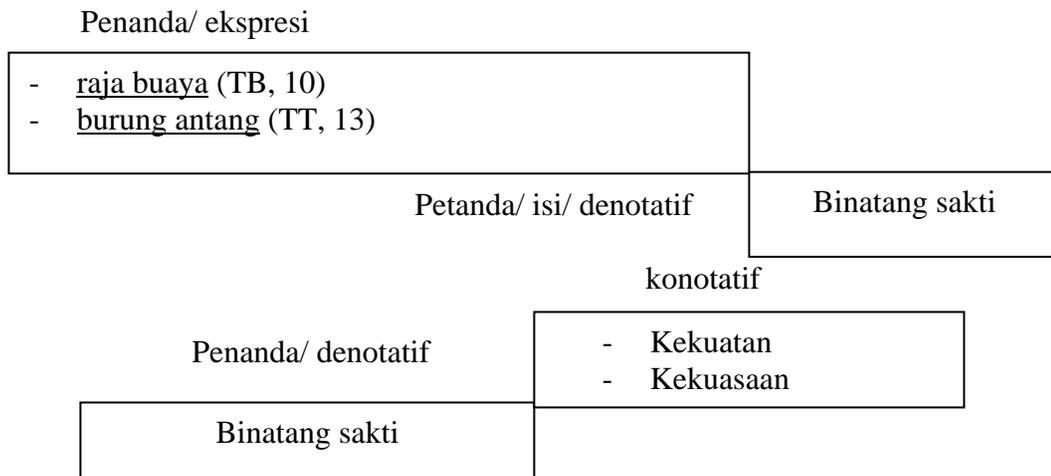
*Damang Bahandang Balau*, *Lambung* dan *Karing* merupakan manusia yang mempunyai kelebihan berupa kekuatan maupun kekuasaan berupa kekuatan dari dalam diri manusia sendiri dan dari luar diri manusia. *Damang Bahandang Balau* yang sering disebut sebagai seorang Pangkalima/ Panglima dan *Lambung* memiliki kekuatan dari dalam diri sendiri, sedangkan *Karing*, seorang perempuan, memiliki kekuatan yang didapat dari *Sangian* ‘mahluk penguasa alam atas – Dewa’. Kekuatan tersebut menjadikan mereka mempunyai kekuasaan, yaitu sebagai pemimpin.

#### 4.1.1.2 Kekuatan dan kekuasaan binatang

Di dalam *Kitab Panaturan* (2003) dikatakan bahwa manusia pertama menurunkan mahluk hidup berupa binatang dan kemudian manusia menjadi turunan kedua. Oleh sebab itu, manusia dan binatang digambarkan memiliki beberapa sifat yang sama. Jika sebagian manusia mempunyai kesaktian, maka beberapa binatangpun diberi kelebihan yang sama, seperti diungkapkan di bawah ini.

- (4) *Mangatawan kabar are oloh ayue ije matei te palus Raja Baja'i ije nambakas lewu te balalu dumah.*  
 ‘mengetahui banyak anak buahnya mati, Raja Buaya yang mengepalai desa itu segera datang’ (TB, 10)
- (5) *Kajaria burung antang manunjuk akan daerah Sungey Kahayan uka eka ewen melai.*  
 ‘akhirnya, burung elang menunjukkan arah ke Sungai Kahayan sebagai tempat tinggal mereka’ (TT, 13)

Leksikal raja buaya dan burung *antang* ‘elang’ dapat dikonotasikan sebagai binatang sakti yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan. Pemaknaan tersebut dapat diuraikan dengan menggunakan skema sebagai berikut.



#### **Bagan 4: Makna Konotatif Kekuatan dan Kekuasaan Binatang**

Raja buaya dan burung *antang* ‘elang’ adalah binatang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan tersendiri. Sebagian masyarakat DN percaya bahwa buaya adalah manifestasi dari *Jatha* ‘Dewa’ yang tinggal dalam air. Oleh sebab itu, buaya dipercaya sebagai penguasa alam air. Di lain pihak, burung *antang* walaupun secara fisik mereka lemah, namun mereka dikaruniai kekuasaan untuk menunjukkan arah. Binatang ini dipercaya manusia sebagai andalan untuk menunjukkan arah, seperti arah mata angin atau menunjukkan arah datangnya seseorang yang tepat sebagai pemimpin. Sampai sekarang burung *antang* masih digunakan dalam upacara adat *Manajah Antang* oleh masyarakat DN.

#### **4.1.1.3 Kekuatan dan kekuasaan tumbuhan**

Tidak seperti manusia dan hewan yang dapat bergerak, kekuatan dan kekuasaan tumbuhan lebih dilihat dari kegunaannya bagi manusia. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan bahwa beberapa tumbuhan disebutkan tidak memiliki manfaat, seperti bunga *Tapilak*.

- (6) ... *Kambang Tapilak ije ingguna oloh akan kasai bau.*  
‘*Kembang Tapilak* yang digunakan sebagai bahan bedak’ (LDN NTN<sub>g</sub>, 29)
- (7) *Indu Dempal tuh mangalindung tumbang Sungey Palabangan mabet kare rasau je tege intu tumbang sungey te.*  
‘Ibu Dempal melindungi muara Sungai Palabangan dengan menarik semua pandan air yang tumbuh di situ sehingga sungai tertutup oleh tumbuhan tersebut’ (LDN TUBP, 26)

- (8) *Bungey ewen dengan Tambun manampa tetean bara batang tabalien hai ije iandak hamparang Sungey Pajangey te sama kilaw jembatan.*  
 ‘Bungai dan Tambun membuat titian dari kayu ulin yang berfungsi sebagai jembatan’ (KEEH , 10)

Ekspresi seperti *tapilak*, *rasau* ‘pandan air’ dan *batang tabalien* ‘kayu ulin’ di atas dapat dikategorikan dalam makna konotatif tumbuhan yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan (untuk melindungi manusia) dengan menggunakan skema sebagai berikut.

Penanda/ ekspresi

- *Kembang Tapilak* (NTNg, 29)
- *rasau* ‘pandan air’ (TUBP, 27)
- *kayu ulin* (KEEH, 10-11)

Petanda/ isi/ denotatif

Tumbuhan sakti

konotatif

Penanda/ denotatif

- Kekuatan
- Kekuasaan

Tumbuhan sakti

### **Bagan 5: Makna Konotatif Kekuatan dan Kekuasaan Tumbuhan**

Bunga *tapilak*, *rasau* dan kayu *ulin* mempunyai kekuatan dan kekuasaan dengan karakternya masing-masing. *Kembang tapilak* mempunyai makna konotatif kekuatan dari khasiat bunganya, yaitu untuk membuat kaum perempuan menjadi cantik, seperti dirinya. Makna konotatif ‘kekuatan’ kayu *ulin* yang sering disebut dengan kayu besi disebabkan oleh kekuatannya yang sepadan dengan besi. Sementara

itu, *rasau* mempunyai kekuatan dari *Indu Dempal* (Perempuan *Pampahilep* – manifestasi dari *Sangiang* ‘Dewa’) untuk bergerak dan melindungi kampung yang berada di muara Sungai Palabangan. Dengan demikian, kekuasaan yang diberikan *Bawin Pampahilep* terhadap tanaman pandan tersebut adalah kekuasaan untuk melindungi muara sungai agar sungai tidak tampak dan terhindar dari orang jahat.

#### 4.1.2 Kekayaan

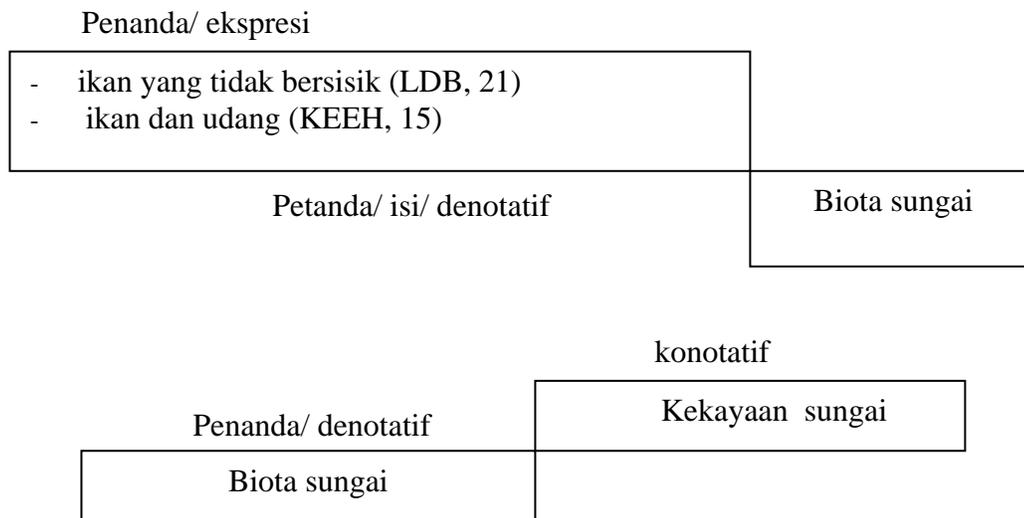
Teks LDN mempunyai beberapa ungkapan yang mengandung makna konotatif kekayaan sebagai berikut.

##### 4.1.2.1 Kekayaan sungai

Teks LDN mengungkapkan bahwa alam KT kaya akan sungai. Kekayaan tersebut diungkapkan melalui ekspresi kalimat dalam LDN LDB dan KEEH sebagai berikut.

- (9) *Limbas te ewen te kilau tege* keterikatan moral, *ewen dia akan hindai kuman lauk je dia batisik*  
‘setelah itu, mereka seperti mempunyai keterikatan moral, dan mereka tidak lagi makan ikan yang tidak bersisik’ (LDN LDB, 21)
- (10) *Mangaruhi asal pahias mangguet ih, hanjalu manguntep lontong dengan kare macam-macam lauk tuntang undang.*  
‘asal rajin menangguk (mencari ikan), sebentar saja pasti keranjang penuh dengan ikan dan udang’ (LDN KEEH, 15)

Ekspresi ‘ikan yang tidak bersisik, ikan, dan udang’ dikategorikan sebagai biota sungai yang mempunyai makna konotatif sebagai kekayaan sungai. Pemaknaan tersebut dapat dipaparkan dengan menggunakan skema sebagai berikut.



### **Bagan 6: Makna Konotatif Kekayaan Sungai**

Kekayaan sungai berupa biota sungai, ikan yang tidak bersisik, banyak ditemukan pada pokok sungai atau induk sungai. Sedangkan, jenis ikan yang ada di hilir sungai biasanya memiliki sisik dan ukurannya relatif kecil di bandingkan ikan-ikan yang tidak bersisik (Kadarismanto, 2005: 2). Namun, biota sungai tidak hanya berupa ikan saja, udang merupakan kekayaan sungai yang saat ini merupakan komoditi daerah.

Kekayaan biota sungai menyebabkan munculnya bermacam-macam jenis peralatan untuk mengambil hasil yang disediakan oleh sungai. Alat-alat untuk mencari ikan dan sejenisnya di sungai digambarkan melalui ungkapan-ungkapan dalam LDN TB, TUBP dan KEEH sebagai berikut.

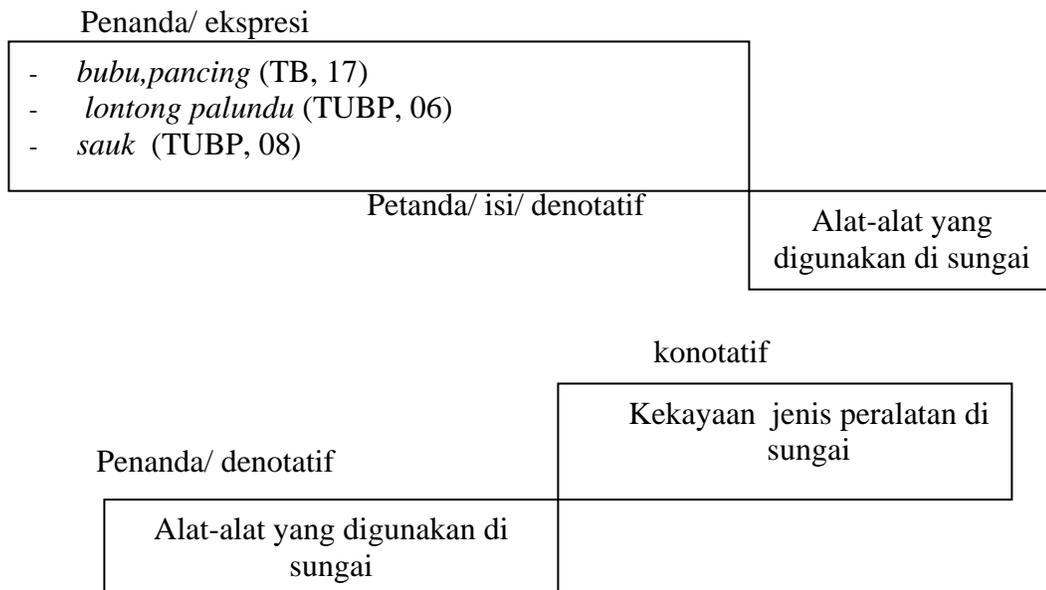
- (11) *Katelu, ikei dia tau tame kare lukah, buwu, atawa pisi ije imasang awi kalunen kecuali pisi ije imasang khusus akan pahari ikei ije basala dengan ulun kalunen*

'ketiga, kami tidak boleh masuk ke dalam bubu atau pancing yang dipasang manusia kecuali pancing yang sengaja dipasang untuk kami' (LDN TB, 17)

(12) *Balalu ewen telu hesu te hatatep piket tuh dan manyarangaa akan lontong palundu*  
 'lalu mereka menangkap (lalat) pikat itu dan memasukkannya di bakul'  
 (LDN TUBP, 06)

(13) *Tambi Uwan ewen telu hesu mikh tutu angkat ah, sambil manutup takuluk mahapan sauk*  
 'Nenek Uban dan dua cucunya takut sekali dan menutup kepala dengan sauk'  
 (LDN TUBP, 08)

Ekspresi-ekspresi seperti *lukah, buwu, pisi, lontong/ palundu*, maupun *sauk* merupakan peralatan yang digunakan untuk mencari ikan di sungai dan tempat menyimpan hasil tangkapan. Ekspresi tersebut mempunyai makna konotatif sebagai kekayaan jenis peralatan di sungai apabila dipaparkan dengan suatu skema sebagai berikut.



**Bagan 7: Makna Konotatif Kekayaan Sungai**

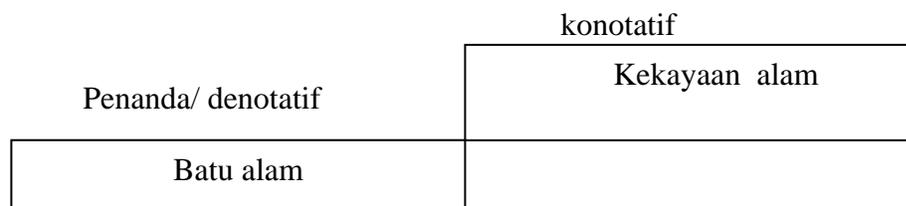
*Lukah* dan *buwu* adalah jenis perangkap ikan yang diletakkan di sungai; *lukah* diletakkan dengan posisi berdiri, sedangkan *buwu* atau *bubu* biasanya diletakkan dengan posisi tidur. *Sauk* adalah jenis penangkap ikan seperti bakul yang biasanya dipegang saat orang mencari ikan di sungai dan pisi ‘pancing’ juga digunakan sebagai alat penangkap ikan. *Palundu* dan *lontong* adalah alat pembawa ikan berbentuk panjang dan berfungsi seperti bakul. Alat ini juga biasa dipakai untuk membawa hasil ladang. Pada kenyataannya, masih banyak jenis peralatan yang digunakan di sungai untuk menangkap ikan, seperti tombak atau sumpit.

#### 4.1.2.2 Kekayaan alam

Selain kaya akan biota sungai dengan segala peralatannya, teks LDN juga mengungkapkan kekayaan berupa batu-batu alam, seperti pada ungkapan-ungkapan berikut.

- (14) *Limbah jadi sampey intu simpang Sungey Tanginin eka Tambi Uwan manyauk te, taragitan telu kabawak batu te tampaa dare-dare rijet-rijet kilau daren sauk.*  
‘Setelah sampai di simpang Sungai Tanginin, tempat Nenek Uban menangguk, terlihat tiga buah batu yang berkilau dan bentuknya berpilin-pilin seperti bentuk jalinan sauk’(LDN TUBP, 13)
- (15) *Intu bentuk lewu Tumbang Pajangey tuh atun ije batu hai ije bagare Batu Bulan.*  
‘Di tengah desa Tumbang Pajangai terdapat sebuah batu besar yang bernama Batu Bulan’ (LDN KEEH, 07)

Ungkapan yang merujuk pada nama batu, *Batu Bulan* dan tiga buah batu yang berbentuk alat penangkap ikan yang disebut masyarakat dengan nama *Saka Batu* mempunyai makna konotatif sebagai kekayaan alam dan dapat dipaparkan sebagai berikut.



**Bagan 8: Makna Konotatif Kekayaan Alam**

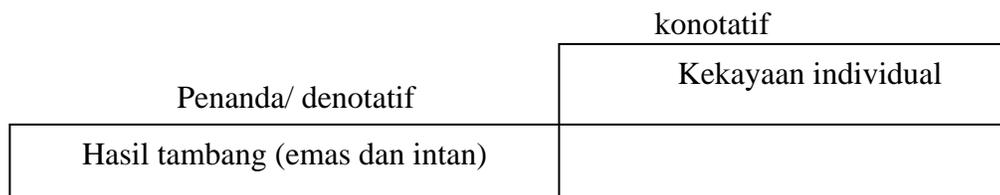
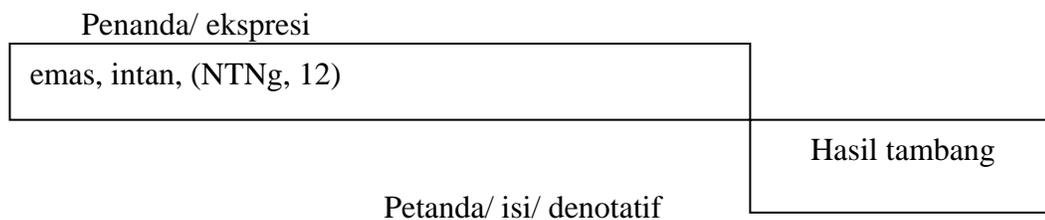
*Batu Bulan* dan *Saka Batu* adalah batu dengan bentuk yang unik sehingga batu-batu tersebut menjadi objek wisata dan dikategorikan dalam kekayaan alam karena menjadi aset bagi dunia pariwisata.

#### 4.1.2.3 Kekayaan Individu

Selain sungai dan alam, dalam teks LDN juga menyingkap makna kekayaan melalui hasil tambang, seperti pada kalimat di bawah.

- (16) *Awi iye puna oloh tatau kea, maka Sangkuak manenga emas, intan tuntang kare macam panatau panuhan akan Nyai Talong mangat tau dengae*  
 ‘Karena Sangkuak orang kaya, maka dia memberi emas, intan, dan bermacam harta benda apabila Nyai mau dengannya’ (LDN NTNg, 12)

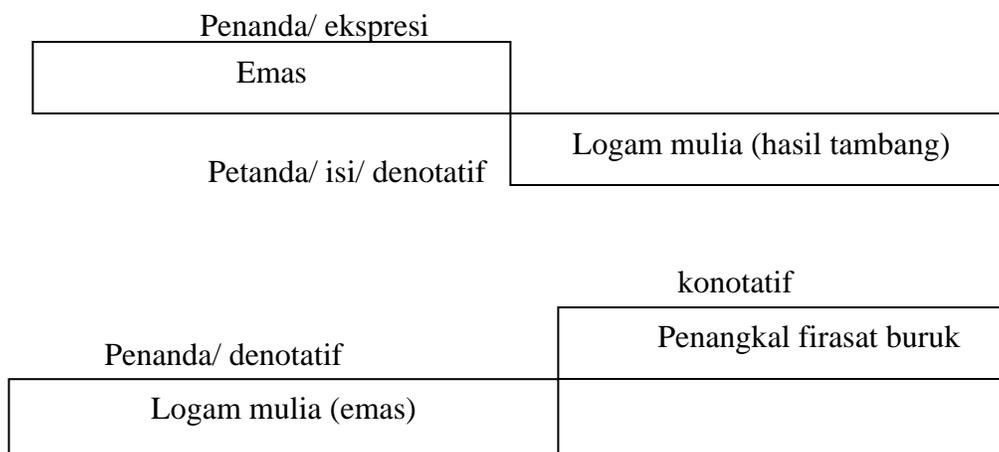
Ekspresi dari leksikal ‘emas’ dan ‘intan’ yang dikategorikan sebagai hasil tambang mempunyai makna konotatif kekayaan bagi individu yang memilikinya. Pemaknaan tersebut dapat dipaparkan dalam skema sebagai berikut.



**Bagan 9: Makna Konotatif Kekayaan Individual**

‘Emas’ dan ‘intan’ merupakan hasil tambang yang dimiliki KT. Kedua hasil tambang tersebut melambangkan kekayaan bagi yang memilikinya. Oleh sebab itu, emas dan intan mempunyai makna konotatif ‘kekayaan’ karena keduanya merupakan bahan untuk perhiasan yang mempunyai nilai tinggi.

Bagi orang-orang tertentu, ‘emas’ yang referensialnya merujuk pada logam mulia tersebut juga mempunyai makna konotatif ‘penangkal firasat buruk’ yang dimiliki manusia sebagai takdirnya. Dengan demikian, makna konotatif ‘emas’ selain sebagai kekayaan individual seperti di atas juga bermakna sebagai penangkal firasat buruk. Hal tersebut dapat diuraikan dengan skema sebagai berikut.



**Bagan 10: Makna Konotatif Emas sebagai Penangkal Firasat Buruk**

Makna konotatif sebagai penangkal firasat buruk didasarkan pada kegunaan emas yang digunakan sebagai perantara untuk menghilangkan firasat buruk yang dimiliki seseorang sebagai takdir hidupnya. Emas yang digunakan untuk keperluan tersebut biasanya berbentuk runcing, seperti jarum atau peniti emas, sehingga dapat digunakan untuk mengeluarkan darah yang menjadi firasat buruk tersebut.

## 4.2 Identitas

Sungai bagi masyarakat Kalimantan, baik KT maupun provinsi yang lain, sering dikonotasikan dengan asal usul seseorang sebagai identitas/ tempat seseorang berasal dan nama suatu daerah/ wilayah. Konotasi sebagai identitas seseorang/ kelompok masyarakat dan nama suatu wilayah terungkap dalam LDN NTN<sub>g</sub> dan TT sebagai berikut.

- (17) *Danum mata ije mahasur basaluh manjadi sungey inanggare Sungey Talong intu ngawa lewu Timpah Kabupaten Kapuas*  
'Air mata yang mengalir berubah menjadi sungai yang dinamakan Sungai Talong yang berada di hilir desa Timpah Kabupaten Kapuas'  
(LDN NTN<sub>g</sub>, 27)
- (18) *Manyeneh kabar jete, oloh lewu Rangan Marau ije inambakas awi Sempung mamakat uka pindah bara lewu Rangan Marau akan lewu beken ije aman bara olah Mahakam*  
'Menerima kabar tersebut, penduduk desa Rangan Marau yang diketuai oleh Sempung bersepakat untuk pindah dari Desa Rangan Marau ke desa lainnya yang aman dari orang Mahakam'(LDN TT, 10)

Kedua ungkapan tersebut mempunyai leksikal nama sungai, yaitu Kapuas dan Mahakam, yang dipakai sebagai nama tempat dan nama asal suatu kelompok. Oleh sebab itu, nama sungai yang dikonotasikan dengan identitas seseorang atau kelompok masyarakat dan nama suatu wilayah yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Penanda/ ekspresi

- |  |
|--|
| - Kabupaten Kapuas (NTN <sub>g</sub> , 27)<br>- orang Mahakam (TT, 10) |
|--|

Petanda/ isi/ denotatif

|             |
|-------------|
| Nama sungai |
|-------------|

konotatif

|                    |           |
|--------------------|-----------|
| Penanda/ denotatif | Identitas |
| Nama sungai        |           |

**Bagan 11: Makna Konotatif Nama Sungai sebagai Identitas**

Demikian juga dengan leksikon *tumbang* ‘muara’ yang banyak dijumpai di KT karena bagian sungai tersebut merupakan tempat yang cocok untuk suatu kehidupan, baik dari segi geografis dan ekonomis. Muara sungai biasanya merupakan tanah yang subur untuk bercocok tanam; daerah ini juga mudah menjangkau transportasi yang biasanya dilakukan melalui sungai. Leksikon *tumbang* kemudian banyak dipakai untuk memberi nama suatu desa, seperti pada ungkapan di bawah.

- (19) *Rakou manjadi tatum je pangkasula melai intu Sungey Kahayan ije paling ngawa, iete inyewut lewu Tumbang Rungan*  
‘Rakou menjadi turunan pertama yang tinggal di Sungai Kahayan paling hilir yaitu di desa Tumbang Rungan’ (LDN TT, 67)
- (20) *Limbah te tatum ije paling ngaju iete melai Tumbang Miri.*  
‘setelah itu, turunan yang paling hulu adalah yang berada di Tumbang Miri’ (LDN TT, 68)

Ekpresi *tumbang* yang merujuk pada bagian sungai, telah mendapatkan makna konotatif sebagai nama daerah/ desa, yaitu pada *Tumbang Rungan* dan *Tumbang Miri*. Pemaknaan tersebut dapat dipaparkan dengan skema sebagai berikut.

|  |                    |
|--|--------------------|
| Penanda/ ekspresi  |                    |
| - <i>Tumbang Rungan</i> (TT, 67)<br>- <i>Tumbang Miri</i> (TT, 68) |                    |
| Petanda/ isi/ denotatif  | Bagian dari sungai |

|                    |                                |
|--------------------|--------------------------------|
|                    | konotatif                      |
| Penanda/ denotatif | Nama/ identitas (daerah/ desa) |
| Bagian dari sungai |                                |

**Bagan 12: Makna Konotatif *Tumbang* sebagai Identitas Daerah**

Dari letak/ posisi *tumbang* ‘muara’ yang strategis untuk tempat tinggal, daerah tersebut kemudian dinamakan sesuai dengan letak, seperti Desa *Tumbang Miri* dan Desa *Tumbang Rungan*. Dengan demikian, leksikal *tumbang* telah mendapatkan makna konotatif sebagai nama suatu desa atau identitas daerah.

### 4.3 Masyarakat Sosial

Masyarakat DN digambarkan dalam teks LDN sebagai masyarakat yang memiliki sifat sosial/ berkelompok. Dilihat dari sarana yang dibuat, kelompok masyarakat DN lebih mengutamakan kebersamaan baik secara kelompok kecil dalam skala keluarga maupun kelompok yang lebih besar, yaitu dalam kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan berikut.

- (21) *Balalu ih iye mampisisk ije biti jipen ayue akan maagah iye muhun mandui akan lanting*  
‘Kemudian dia membangunkan seorang budak untuk mengantarkannya mandi di *lanting*’ (LDN TB, 02)
- (22) *Ewen mampunduk huma betang*  
‘Mereka membuat rumah betang’ (LDN TUBP,16)

(23) *Ewen tuh mampunduk sahur parapah, balaku uka ewen ingalindung bara kare amuk asang te.*

‘Mereka membuat *sahur parapah* (tempat pemujaan) untuk meminta perlindungan dari segala kejahatan perampok’ (LDN TUBP, 17)

*Lanting* dapat didenotasikan sebagai hamparan kayu untuk aktivitas di sungai, seperti mandi dan mencuci pakaian, dapat juga berupa rakit. Rumah *Betang* adalah rumah adat yang berbentuk panjang dan biasanya dihuni oleh beberapa keluarga. *Sahur parapah* referennya berupa mangkok putih yang ditutup kain putih yang diisi dengan beras. *Sahur parapah* berfungsi sebagai tempat persembahan bagi *Ranying Hatalla* ‘Tuhan’ dan *sahur parapah* ini sekaligus merupakan manifestasi dari *Sangiang* ‘Dewa’. *Sahur parapah* tersebut dapat dimiliki oleh perorangan, keluarga, atau bahkan satu desa. Dengan demikian, apabila seseorang atau kelompok tertentu memiliki *sahur parapah*, orang atau kelompok tersebut memiliki Dewa Pelindung.

*Lanting*, *huma betang* dan *sahur parapah* referennya berbeda-beda tetapi dapat dikonotasikan dengan sifat sosial masyarakat DN. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Penanda/ ekspresi

|  |                                |
|--|--------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>lanting</i> (TB, 02)</li> <li>- <i>huma betang</i> (TUBP, 16)</li> <li>- <i>sahur parapah</i> (TUBP,17)</li> </ul> | Hamparan kayu di sungai, rakit |
| Petanda/ isi/ denotatif  | Rumah                          |
|  | Tempat sembahyang              |

konotatif

Penanda/ denotatif

|                              |
|------------------------------|
| Hampan kayu di sungai, rakit |
| Rumah                        |
| Tempat sembahyang            |

**Bagan 13: Makna Konotatif Sifat Sosial**

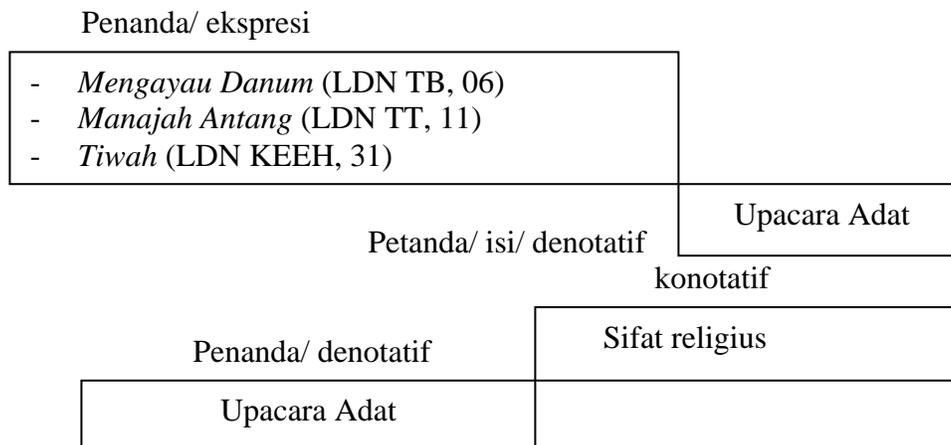
Berdasarkan sarana sosial yang dimiliki, seperti *lanting*, *huma betang* dan *sahur parapah*, masyarakat DN dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang bersifat sosial, yang menjunjung kebersamaan dalam kelompoknya.

**4.4 Masyarakat Religius**

Masyarakat DN selain mempunyai sifat sosial, juga mempunyai sifat religius. Hal tersebut terungkap dari beberapa kejadian yang selalu mengandalkan kekuasaan *Ranying Hatalla* sebagai Yang Maha Kuasa melalui upacara adat/ keagamaan, seperti pada ungkapan di bawah.

- (24) ... *aku matey balalu ketun haru malalus Ngayau Danum*"  
'aku mati maka kalian lakukan upacara *Mengayau Danum*' (LDN TB, 06)
- (25) *Sahindai malalus kapakat te salabih helu ewen Manajah Antang, iete balaku petunjuk bara Hatalla pahayak burung antang ka kueh eka ewen pindah.*  
'Sebelum melakukan kesepakatan, mereka melakukan Manajah Antang, yaitu memohon petunjuk pada Tuhan dengan menggunakan burung antang ke arah mana tempat yang baik bagi mereka' (LDN TT, 11)
- (26) ... *ewen epat te dia ilian buli lewuu tapi akan impatey hapa Tiwah liaw tatu hiang ewen*  
'mereka berempat tidak boleh kembali ke desanya tetapi akan dibunuh untuk *Tiwah* bagi nenek moyang orang Runting Dungan' (LDN KEEH, 31)

Ekspresi *Ngayau Danum*, *Manajah Antang*, dan *Tiwah* yang berupa upacara adat dapat dikonotasikan sebagai suatu bentuk sifat religius bagi yang melaksanakannya. Pemaknaan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.



**Bagan 14: Makna Konotatif Sifat Religius**

Upacara adat *Mangayau Danum* adalah upacara yang dilakukan apabila seseorang mendapat kecelakaan di air, seperti tenggelam atau dimangsa buaya. Upacara tersebut dimaksudkan supaya korban kecelakaan dapat selamat atau supaya kejadian serupa tidak terjadi lagi. *Manajah Antang* merupakan upacara adat untuk meminta petunjuk pada Tuhan untuk peristiwa-peristiwa penting, seperti minta petunjuk arah yang tepat untuk pindah tempat atau untuk menunjukkan seseorang yang tepat sebagai pemimpin. Sementara itu, *Tiwah* adalah upacara adat dengan mempersembahkan kurban bagi leluhur yang telah meninggal, yang di masa lampau kurban biasa berupa manusia.

Dari pemaknaan-pemaknaan di atas dapat ditarik nilai-nilai yang terdapat dalam teks-teks LDN yang mencerminkan kehidupan masyarakat DN sebagai berikut.

#### **4.2 Nilai-nilai dari Makna dalam Teks LDN**

Teori tentang nilai memang tidak ada karena nilai muncul apabila terjadi suatu pemaknaan. Dengan demikian konsep nilai akan bergantung pada fungsi bahasa yang mempunyai makna. Berdasarkan makna-makna dalam teks LDN di atas, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **4.2.1 Nilai sejarah**

Nilai sejarah yang terkandung dalam teks-teks LDN terlihat dari pemaknaan identitas diri masyarakat DN yang hidup akrab dengan sungai. Identitas diri sebagai *olah Mahakam* ‘orang yang berasal dari Sungai Mahakam’ atau *olah Kapuas* ‘orang dari Sungai Kapuas’ menunjukkan sejarah seseorang maupun kelompok masyarakat. Nama Sungai Mahakam dijadikan patokan asal-usul seseorang maupun kelompok sebagai sejarah asal dari seseorang/ kelompok yang tinggal di sekitar sungai tersebut. Nilai sejarah juga ditunjukkan dengan ungkapan-ungkapan tentang tempat-tempat yang menyimpan keindahan, yang sampai sekarang masih dapat dijumpai, seperti: *Saka Batu* yang bentuknya mirip dengan alat penangkap ikan atau *Batu Bulan*, batu besar yang sekarang dijadikan objek wisata di Desa Tumbang Pajangai.

#### 4.2.2 Nilai sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial dan budaya adalah nilai yang paling dominan yang terdapat pada teks LDN karena LDN terbentuk dalam lingkup sosial masyarakat dan budaya, yaitu masyarakat dan budaya DN. Nilai-nilai sosial dan budaya tersebut tercermin dari pemaknaan masyarakat sosial, yaitu dibuatnya bermacam-macam sarana sosial: *lanting* sebagai tempat aktivitas di sungai; *lanting* untuk transportasi sungai yang digunakan secara bersama; *sahur parapah* yang dimiliki secara kelompok; *huma betang* ‘rumah betang’ yang dibuat untuk beberapa keluarga. Rumah tersebut mempunyai fungsi dan makna sosial. Memiliki fungsi sosial karena di dalam rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga tersebut mempunyai ruang pertemuan yang berfungsi untuk musyawarah antaranggota keluarga. Nilai sosial yang menjunjung tinggi kebersamaan telah menjadi budaya yang mengakar sampai sekarang.

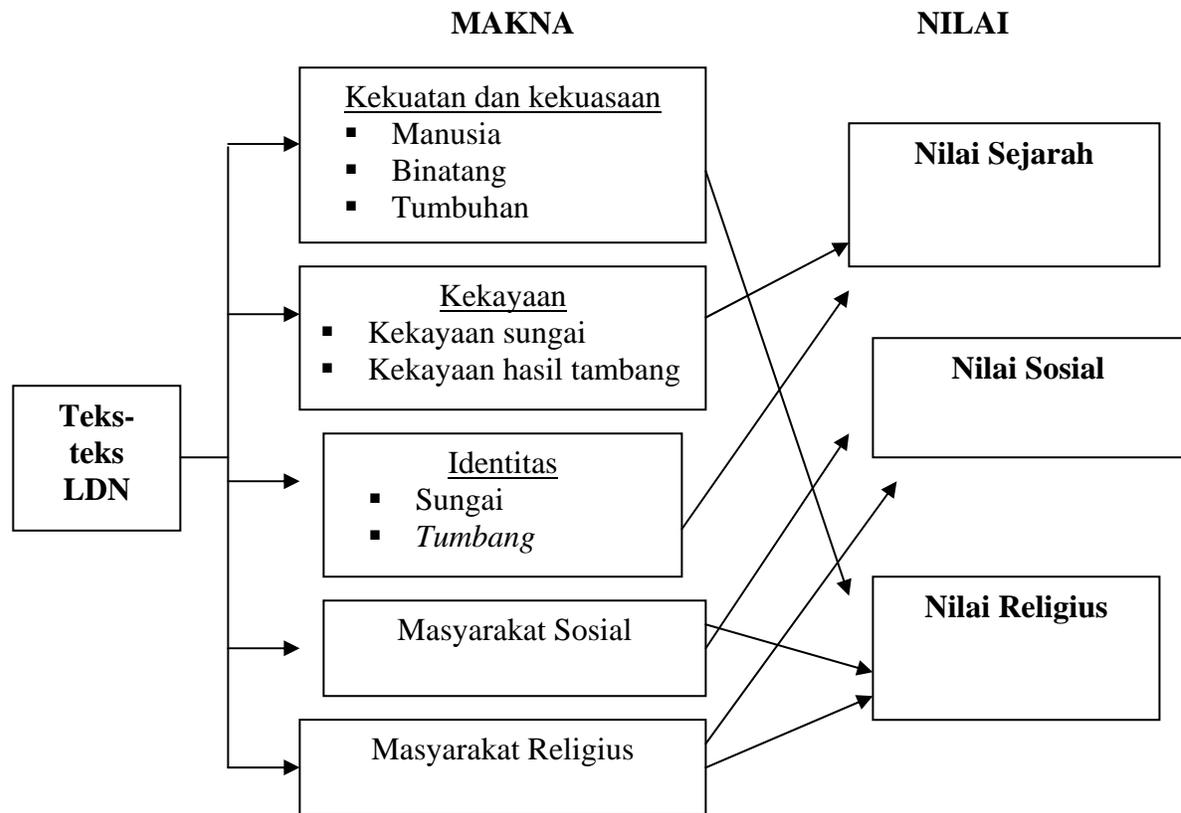
#### 4.2.3 Nilai Religius

Nilai religius pada teks LDN tidak saja terungkap dari pemaknaan masyarakat religius, namun juga pemaknaan dari kekuatan dan kekuasaan. Dengan diadakannya upacara adat *Mangayau Danum*, *Manajah Antang* dan *Tiwah*, nilai yang terkandung di dalamnya bahwa masyarakat DN mengandalkan kehidupan pada keyakinannya terhadap *Ranying Hatalla*, Yang Maha Kuasa. Ketiga jenis upacara adat hanya sebagian dari upacara-upacara adat lainnya, yang selalu dilakukan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, makna konotatif kekuatan dan

kekuasaan juga mencerminkan nilai religius karena mengakui kekuasaan dan kekuatan tumbuhan atau binatang, seperti buaya atau burung *antang*, merupakan suatu keyakinan kelompok masyarakat tertentu, khususnya kelompok masyarakat Hindu Kaharingan di KT. Kelompok masyarakat tersebut percaya bahwa kekuatan dan kekuasaan binatang atau tumbuhan tersebut karena mereka ditugasi oleh *Ranying Hatalla* untuk menjalankan fungsinya di dunia, yaitu sebagai sebagai teman manusia, pelindung manusia dari serangan orang yang bermaksud jahat, atau pelindung manusia dari rasa lapar.

## 5. Simpulan

Teks LDN mempunyai makna dan nilai yang sangat dekat dengan kehidupan nyata masyarakat DN. Dari keseluruhan makna dan nilai dalam teks-teks LDN yang dipersepsikan melalui budaya dan keyakinan kelompok masyarakat DN dapat ditarik suatu pesan didaktis kepada pendengar atau pembaca teks, yaitu untuk membangun kehidupan yang harmonis antara manusia, binatang, tumbuhan dan alam sekitar untuk menjalani kehidupan yang diberikan *Ranying Hatalla*, Sang Pencipta. Makna-makna dan nilai-nilai dalam teks-teks LDN dapat dirangkum dalam suatu bagan sebagai berikut.



**Bagan 15: Makna dan Nilai dalam Teks LDN**

## DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 1967. *Element of Semiology*. London: Cape.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Departemen Pariwisata Seni dan Budaya. 1999. *Legenda Rakyat Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Depparsenibud Kalimantan Tengah
- Djajasudarma, T.F. dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Halliday, MAK dan Ruqaiyah Hasan. 1985. *Language, context, and text: Aspect of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Kadarismanto, Ch., Hariwung, M.Suyoto; dan Raharjo, Dapy Fajar. 2005. *Legenda Lanting Mihing*. Palangkaraya: Pemerintah Kota Palangkaraya. Dinas Informasi Pariwisata dan Seni Budaya.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK). 2003. *Panaturan*. Palangkaraya: MB-AHK.
- Ogden, C.K. dan I.A. Ricards. 1936. *The Meaning of Meaning*. New York: A Harvest Book.
- Saryono, Dj. 1997. Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia (disertasi). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Saussure* (terjemahan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.